

---

## Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Praktek Pendidikan di Indonesia dan Tantangannya

Siti Ismiyatun<sup>1</sup>, Emily Faridatun Faiqoh<sup>2</sup>, Mukh Nursikin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>IAIN Salatiga

Email : [rhennaismi@gmail.com](mailto:rhennaismi@gmail.com)<sup>1</sup>, [fafaamily24@gmail.com](mailto:fafaamily24@gmail.com)<sup>2</sup>, [ayahnursikin@gmail.com](mailto:ayahnursikin@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### Article History:

Received: 10 Juni 2022

Revised: 16 Juni 2022

Accepted: 16 Juni 2022

**Keywords:** pendidikan, nilai, implementasi

**Abstract:** penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan nilai dalam praktek pendidikan di Indonesia. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan nilai sebagai upaya pembinaan dan pengajaran terhadap nilai yang ada pada diri individu dengan pembiasaan yang bertindak secara konsisten dan akan berkembang menjadi perilaku. Pengimplemntasi pendidikan mencakup tiga jalur yaitu formal, non formal, dan informal. Peranan Tri Pusat Pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan nilai kehidupan seseorang yaitu lingkungan sekolah, lingkunan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Adapun tantangan dalam penerapan pendidikan nilai mencakup tantangan secara internal dan eksternal.

---

## PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai dengan berbagai perubahan yang cepat. Salah satunya ketika memasuki era modernisasi dan globalisasi, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi mulai memasuki lini kehidupan setiap individu. Perkembangan ini merupakan hasil dari pemikiran manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup secara efektif dan efisien. Namun kemajuan ini tidak hanya melulu memberikan dampak positif, akan tetapi dampak negatif juga ikut berpengaruh pada lunturnya eksistensi nilai yang sudah berkembang di masyarakat.

Gambaran riil saat ini generasi muda kita telah banyak mengalami dekadensi moral. Seperti kekerasan, pembulian, hilangnya sopan santun, hingga penggunaan obat-obatan terlarang. Realitas tersebut merupakan penggambaran nyata akan tingginya pelanggaran nilai di Indonesia. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tidak cukup hanya sebagai cara mempermudah hidup dengan tanpa dilandasi nilai-nilai yang kokoh.

Hal ini menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan nilai pada keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama hingga taraf pendidikan formal, yaitu sekolah. Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang termaktub dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003, dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Menurut Hadiwardoyo, nilai Ketuhanan dan nilai Kemanusiaan juga dikembangkan dalam proses pendidikan di sekolah, berdasarkan nilai-nilai universal yang bersumber dari ajaran agama untuk menciptakan suasana kehidupan yang harmonis. Ditambahkan oleh Djiwandono, negara Indonesia yang memiliki keberagaman suku, agama, dan ras relatif sulit untuk mengembangkan nilai-nilai universal sebagai nilai bersama. Akan tetapi nilai pendidikan universal dapat merambah kepada semua golongan. Maka dari itu, perlu terus dikaji, dikembangkan dan diupayakan dalam proses pendidikan, agar dapat menemukan materi, model, dan strategi pendidikan nilai yang relevan dengan perkembangan peserta didik dan tuntutan jaman.<sup>1</sup> Sehingga pendidikan nilai yang ditanamkan bukan hanya sebatas pengenalan nilai, akan tetapi penanaman nilai sampai masuk ke dalam hati nurani peserta didik hingga membentuk sebuah kepribadian baik serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research* yaitu mengumpulkan bermacam-macam materi informasi dan data yang bersangkutan dengan penelitian dari buku-buku atau kepustakaan. Kajian pustaka merupakan kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumendokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan survey tentang permasalahan yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Pendidikan Nilai dalam Praktek Pendidikan di Indonesia

Pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan serta keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.<sup>2</sup> Pendidikan nilai memiliki dua aspek yang menjadi orientasi. Pertama, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang menjadi lebih positif secara bertahap dan terus-menerus. Hasil yang diharapkan, hati nurani peserta didik akan mengalami perubahan dari egosentris menjadi alturis. Kedua memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai positif pada diri peserta didik guna mengikis nilai-nilai buruk.<sup>3</sup>

Ki Hajar Dewantara membagi pendidikan menjadi tiga, yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan. Ketiga pusat pendidikan tersebut adalah pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, pendidikan social.<sup>4</sup> Hal ini menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, disebut dengan jalur pendidikan. Pasal 7 menjelaskan jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Diperjelas pada pasal 10 bahwa Satuan pendidikan adalah kelompok

---

<sup>1</sup>Agus Maimun, "Nilai dan Pendidikan Nilai di Sekolah", Ulul Albab Vol 05 No. 01, (2004), hlm. 109.

<sup>2</sup>Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 63

<sup>3</sup>Mohammad Dzofir, "Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus di SMA I Bae Kudus)", *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 01, (2020), hlm. 80.

<sup>4</sup>Faiz Ramadan, dkk, "Manajemen Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, Vol. 04, No. 01, (2014), hlm 77

layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Jalur pendidikan formal diformulasikan menjadi sekolah yang terdiri dari tiga jenjang yakni pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, sedangkan pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal dan dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dalam lingkungan masyarakat, adapun pendidikan informal dilaksanakan dalam lingkungan keluarga.

- 1) Penerapan nilai di sekolah. Penerapan pendidikan nilai di sekolah, dapat melalui dua pendekatan. Pertama, sekolah secara terstruktur mengembangkan nilai melalui kurikulum tertulis. Kedua, dengan proses alamiah melalui hubungan interpersonal warga sekolah, dalam hal ini masuk dalam ranah kurikulum tersembunyi. Penggunaan metode dan pendekatan yang bervariasi dalam pengajaran pendidikan nilai membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak terkesan membosankan. Superka mengemukakan lima pendekatan dalam pendidikan nilai. Pendekatan-pendekatan tersebut diantaranya: a) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan ini memberikan penekanan pada penanaman nilai social pada diri peserta didik. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini, pertama diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik, kedua berubahnya nilai yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, melalui keteladanan, penguatan, simulasi, permainan peran, dan lain-lain, b) Pendekatan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan ini fokus kepada aspek kognitif, dimana peserta didik didorong untuk berpikir aktif tentang persoalan moral dari tingkat sederhana hingga tingkat kompleks. Tujuan yang akan dicapai dalam pendekatan ini, membantu peserta didik memahami problematika nilai yang bersifat kontra. Metode penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran, menonton film, dan sebagainya. Kedua mendorong peserta didik mendiskusikan permasalahan tersebut dan solusinya sesuai dengan nilai yang dipilih, c) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan ini menekankan pada perkembangan kemampuan berpikir peserta didik dalam menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai social. Metode pengajaran yang dapat diterapkan penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan dan diskusi kelas, d) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), pendekatan ini membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Metode pengajaran pendekatan ini menggunakan dialog, menulis, diskusi dalam kelompok kecil atau besar, e) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*), pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan perbuatan moral, baik secara individu maupun kelompok.<sup>5</sup>

Adapun pendekatan lain dalam proses pengalihan nilai dari pendidik kepada peserta didik, diantaranya: melalui pendekatan emosional; membina perilaku positif peserta didik secara berulang-ulang; penanaman nilai disampaikan secara perlahan, sedikit demi sedikit dengan nuansa kekeluargaan.

Sedangkan metode pembelajaran nilai di sekolah diantaranya: *metode dogmatic*, metode ini untuk mengajarkan nilai yang harus diterima peserta didik apa adanya; *metode deduktif*, pengajaran nilai dari yang bersifat umum menjadi bersifat khusus. Dengan kata lain, nilai yang diajarkan berawal dari seperangkat kode etik nilai untuk dipahami oleh peserta didik; *metode induktif*, proses pengajaran nilai dari yang bersifat khusus menuju khusus. Artinya nilai yang

---

<sup>5</sup>Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 02 No. 02, (2016), hlm. 89-92.

diajarkan berawal dari kasus yang terjadi di masyarakat, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>6</sup>

Penerapan pendidikan nilai dalam proses belajar-mengajar memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah, sehingga mampu mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai.<sup>7</sup> Guru atau pendidik dalam proses pembelajaran ini hanya sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik.

- 2) Penerapan pendidikan nilai berbasis keluarga. Keluarga merupakan lembaga social yang memiliki pengaruh besar atas cita-cita suatu bangsa. Keluarga memiliki tugas untuk menanamkan nilai dan moral yang berlaku di dalam masyarakat sedini mungkin kepada anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah. Mengutip pendapat Dobbert dan Winkler, ada empat fungsi dan peran keluarga yang sangat strategis dan penting, yakni membantu rekayasa pendidikan nilai dalam bentuk hadirnya proses yaitu : a) *Identifikasi proses* adalah proses memahami atau memilih nilai-nilai. Keluarga dalam hal ini orang tua membantu anak dalam memahami nilai-nilai sampai kepada anak mampu merespon dan pada giliran berikutnya anak mampu mengevaluasi dan merenungi yang kemudian memilih nilai-nilai tersebut, b) *Internalization proses* tahap ini merupakan proses dimana nilai-nilai diserap dan ditanamkan di dalam diri anak, sehingga menjadi sistem nilai atau tatanan. Pada tahap ini orang tua berperan membimbing anak mengalami proses pembiasaan nilai-nilai sehingga nilai-nilai itu akan menjadi tatanan anak dalam dirinya, c) *Proses pemodelan* dalam proses ini anak sudah mampu membiasakan nilai-nilai yang diberikan oleh orang tua, pada tahap selanjutnya anak memasuki proses pemodelan yaitu proses pelakonan nilai-nilai, d) *Direct Reproduction* pada tahap ini akan melahirkan proses pembekuan yang selanjutnya akan mampu melahirkan tertanamnya nilai moral atau isi pesan perilaku tadi ke dalam diri anak. Bila nilai moral telah tertanam dalam diri anak, maka anak akan mampu secara langsung mereproduksi kembali atau memunculkan kembali nilai moral sebagai isi pesan dalam perilakunya.<sup>8</sup>
- 3) Penerapan pendidikan nilai dalam masyarakat, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 pasal 54 ayat 1 dikatakan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam menyelenggarakan dan mengendalikan mutu pendidikan. Selanjutnya ayat 2 dikatakan bahwa masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan. Dengan demikian masyarakat diharapkan dapat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik itu sebagai pelaksana maupun sebagai penyelenggara pendidikan dan sekaligus sebagai pengendali mutu pendidikan. Menurut Ardhana, ada beberapa lembaga masyarakat yang ikut serta melatih dan membina anak-anak dan remaja, antara lain: kelompok sebaya, peranan kelompok sebaya sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang, organisasi-organisasi keagamaan, yang bertujuan penanaman nilai keagamaan pada diri masyarakat, organisasi pelayanan pemuda organisasi ini dibawah lingkup sekolah, pemerintah maupun sekelompok orang yang perhatian akan perkembangan pemuda, contohnya pramuka, himpunan kesenian, olahraga, dan lain sebagainya, lembaga ekonomi dan politik, organisasi kebudayaan dan rekreasi, seperti museum, perpustakaan, dan lain sebagainya, dan media massa<sup>9</sup>.

---

<sup>6</sup>Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Op.Cit*, hlm. 168-169

<sup>7</sup>*Ibid...*, hlm. 167

<sup>8</sup>Ratnawati Sukardi, "*Pendidikan Nilai; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga*", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA, (2017), hlm. 308

<sup>9</sup>Sulthoni, "*Pendidikan Nilai Berbasis Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*", Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi

## 2. Tantangan Implementasi Pendidikan Nilai dalam Praktek Pendidikan di Indonesia

Qiqi dan Rusdiana menyebutkan dalam<sup>10</sup> bukunya bahwa rendahnya mutu pendidikan bukan hanya kelemahan pendidikan dalam membekali kemampuan akademis kepada peserta didik, tetapi juga kurangnya kesadaran nilai secara bermakna. Kelemahan-kelemahan dalam penyadaran nilai sebenarnya disebabkan oleh banyak hal, tetapi secara umum persoalan itu muncul karena pendidikan nilai selalu menghadapi sejumlah tantangan yang semakin hari semakin kompleks. Beberapa tantangan yang penulis rangkum dari berbagai sumber diantaranya sebagai berikut: a) *tantangan internal* menurut Ostroff tantangan yang bersifat internal atau yang berasal dari dalam pihak sekolah sendiri diantaranya yaitu : 1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang sesuai, 2) sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan misinya. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan dalam memilih nilai-nilai karakter yang cocok dan sesuai dengan visi sekolahnya. Hal ini berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas juga penilaian dan monitoringnya, 3) pemahaman guru tentang konsep pendidikan nilai yang masih belum menyeluruh. Program pendidikan nilai belum dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum dapat memahaminya, 4) guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan oleh guru pengampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran belum dapat dipelajari dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran, 5) guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai umum di sekolah belum dapat dilaksanakan dengan baik, 6) motivasi. Setiap anak memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam dirinya untuk tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan ini. Misalnya, anak melakukan manipulasi perilaku dalam interaksi sosialnya untuk memperoleh motivasi, anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap sesuatu hal, sehingga anak akan terus mencari jawabannya hingga dirinya merasa puas.<sup>11</sup> b) *tantangan eksternal* merupakan tantangan yang bersifat eksternal atau yang berasal dari luar pihak sekolah diantaranya yaitu: 1) pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran. Makna pendidikan yang sarat dengan muatan nilai-nilai moral bergeser pada pemaknaan pengajaran yang berkonotasi sebagai transfer pengetahuan. Lebih ironis lagi, sinyalemen itu terjadi pada mata pelajaran yang berlabelkan agama atau pendidikan kewarganegaraan yang sarat dengan muatan nilai, norma, dan moral. Tampaknya tidak sulit untuk kita temukan bahwa pada dua jenis mata pelajaran tersebut pengukuran aspek kognitif berlangsung seperti halnya terjadi pada mata pelajaran yang lain. Pendidikan yang berdimensi nilai, moral, dan norma, sangat penting artinya bagi masyarakat yang cepat berubah. Kematangan secara moral (*morally mature*) menjadikan seseorang mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan.<sup>12</sup> 2) suatu tantangan yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah pola hidup modern pada era global yang cenderung bersifat mendunia dan individual. Oleh karena itu, semua aspek kehidupan tidak dapat dipastikan cocok dengan kehidupan itu sendiri,

---

Pendidikan, Vol. 01, No. 01, (2016), hlm. 99-100.

<sup>10</sup>Qiqi Yuliaty Zakiyah dan A. Rusdiana, *Op.Cit*, hlm.94

<sup>11</sup><https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tantangan-pembentukan-karakter-2/> (diakses 5 April 2022)

<sup>12</sup>Qiqi Yuliaty Zakiyah dan A. Rusdiana, *Op.Cit*, hlm.95

sementara dunia pendidikan Islam berusaha membahagiakan kehidupan di dunia dan di akhirat kelak dengan mengutamakan kebersamaan, kerukunan, dan kepedulian<sup>13</sup> 3) globalisasi dan perkembangan teknologi. Secara umum globalisasi adalah proses perubahan mendunia yang tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi terjadi secara menyeluruh disemua belahan dunia, dirasakan secara kolektif, menyamakan bahkan menghilangkan lintas batas negara, dan secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi gaya hidup serta budaya manusia<sup>14</sup>. Di era globalisasi saat ini perkembangan teknologi informasi bergerak dengan cepat dan tanpa henti dengan mempengaruhi berbagai sektor bidang pada dunia pembelajaran. Karena dunia pembelajaran dituntut untuk selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan berkembangnya pembelajaran era digital memang memungkinkan peserta didik mendapatkan pengetahuan yang jauh lebih banyak serta cepat dan mudah dan tidak membebani. Tetapi dibalik itu semua menjadikan tantangan bagi dunia pembelajaran kita, dari dibutuhkannya sumber daya manusia yang berkualitas baik soft skill maupun hard skillnya, terutama tidak gagap teknologi serta cerdas dan bijak dalam penggunaannya. Jangan sampai seorang pendidik atau tenaga kependidikan memiliki penyakit TBC (tidak bisa computer) karena dapat menjadi boomerang bagi dirinya dan pembelajaran di Indonesia karena kunci utama pembelajaran dipegang oleh pendidik dan peserta didik, Oleh sebab itu, kesenjangan antara pendidik dan peserta didik ini akan menjadikan bumerang dalam dunia iptek yang akan memengaruhi profesionalitas keguruannya. Demi menjawab tantangan pembelajaran di era digital dan solusinya ini, maka untuk mengatasi tantangan digital di dalam dunia pembelajaran guru sebagai pendidik harus mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan itu dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran jauh lebih baik, sehingga semakin dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia dan menolak untuk tidak bisa berkembang.<sup>15</sup> 4) Berkembangnya era digital. Era digital membawa banyak perubahan kehidupan masyarakat. Dengan berkembangnya alat komunikasi digital yang dilengkapi dengan piranti internet, cara hidup, gaya hidup dan berkehidupan manusia berubah pesat dan dalam waktu yang sangat cepat. Bagaimana halnya dengan sekolah? Di semua jenjang, sekolah berusaha menyesuaikan dengan tuntutan era digital. Sejak sekolah dasar anak-anak mulai dikenalkan dengan internet untuk mengakses banyak informasi yang diperlukan bagi proses pembelajaran.<sup>16</sup> Di era sekarang penulis mencermati sekolah sering tertinggal dari siswanya dalam hal penggunaan piranti digital ini. Pada umumnya, anak-anak menggunakan dan mengakses internet lebih banyak dari yang dituntut dan dibutuhkan untuk keperluan pembelajaran Bahkan beberapa kasus menunjukkan anak-anak banyak mengakses internet bukan untuk kepentingan pembelajaran. Kasus-kasus kecanduan game on-line, perjudian online, pornografi, dan bullying yang dilakukan via on-line seringkali terjadi akibat lalainya pengawasan dari orang tua di rumah 5) Peningkatan kualitas/mutu pendidikan. Dari berbagai unsur penyelenggaraan pendidikan dapat diketahui betapa sulitnya peningkatan kualitas pendidikan dengan sarana yang terbatas, dana pendidikan yang minim, penghargaan kepada profesi guru yang sangat rendah, dan terbatasnya berbagai sarana penunjang pendidikan

---

<sup>13</sup>Ibid..., hlm.126

<sup>14</sup>Anwar kurnia, *IPS Terpadu 3 SMP/Mts kelas IX*, (Jakarta: Yudhistira, 2010), hlm.52

<sup>15</sup>Dies Nurhayati,Fitriyah Ulfah, " *Tantangan Pendidikan Di Bidang Pembelajaran Di Era Digital, Dan Solusinya*" dalam Transformasi Pendidikan Nasional 2021, Vol I,Agustus 2021,hlm.327

<sup>16</sup>Suwarjo, *Penguatan Karakter Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Digital*, Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional, ISSN: 2654-8607

lainnya. Kunci utama di dalam peningkatan kualitas pendidikan ialah mutu para gurunya. Sehingga bukan hanya diperlukan suatu reformasi mendasar dari pendidikan guru tetapi sejalan dengan penghargaan yang wajar terhadap profesi guru sebagaimana di negara-negara industri maju lainnya. Hanya dengan peningkatan mutu serta penghargaan yang layak terhadap profesi guru dapat dibangun suatu sistem pendidikan yang menunjang lahirnya masyarakat demokrasi, masyarakat yang berdisiplin, masyarakat yang bersatu penuh toleransi dan penuh pengertian, serta yang dapat bekerjasama.<sup>17</sup> 6) Lingkungan sosial. Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai norma dalam kepribadian siswa itu sendiri. Lingkungan sosial disini mencakup tiga bagian yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat<sup>18</sup>. Lingkungan memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak, sehingga orang tua harus mampu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi anak. Begitu juga dengan lingkungan sekolah, guru harus mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini bukan hanya guru, melainkan seluruh staf yang ada di sekolah. Lingkungan masyarakat pun demikian, anak yang hidup di lingkungan masyarakat yang kondusif akan memiliki karakter yang berbeda dengan anak yang hidup di lingkungan masyarakat yang tidak terkontrol atau tidak kondusif.

## KESIMPULAN

Pendidikan nilai sebagai upaya pembinaan dan pengajaran terhadap nilai yang ada pada diri manusia, dengan pembiasaan bertindak secara konstan, dan akan berkembang menjadi perilaku. Pengimplementasian pendidikan nilai dalam praktek pendidikan di Indonesia menurut UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, mencakup 3 jalur, yaitu pendidikan formal, non formal serta informal. Sedangkan menurut tokoh pendidikan terkemuka, Ki Hajar Dewantoro, menyebutnya Tri Pusat Pendidikan.

Peranan tri pusat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan nilai kehidupan seseorang. Pertama, lingkungan sekolah. Penerapan pendidikan nilai dalam lingkungan ini melalui beberapa pendekatan dan model pembelajaran, didukung dengan kurikulum tertulis. Kedua, keluarga. Penerapan pendidikan nilai pada tahap ini dapat melalui beberapa tahapan proses, yaitu identifikasi, internalisasi, permodelan dan penanaman nilai. Ketiga, masyarakat. Pada tahap ini banyak peran serta lembaga masyarakat yang ikut andil dalam pendidikan nilai, akan tetapi perlu pengamatan ekstra karena dalam masyarakat bukan hanya nilai baik, yang terkandung di dalamnya. Perlu kejasama semua pihak dalam menanggulangi nilai buruk yang sulit untuk dihindari. Sedangkan tantangan dalam penerapan pendidikan nilai, mencakup tantangan secara internal dan eksternal.

---

<sup>17</sup>[https://dominique122-blogspot-com.translate.googleusercontent.com/2015/04/tantangan-internal-pendidikan-di.html?x\\_trsch=http&x\\_trsl=id&x\\_trtl=en&x\\_trhl=en&x\\_trpto=sc](https://dominique122-blogspot-com.translate.googleusercontent.com/2015/04/tantangan-internal-pendidikan-di.html?x_trsch=http&x_trsl=id&x_trtl=en&x_trhl=en&x_trpto=sc) (diakses 5 April 2022)

<sup>18</sup>Shofiyatuz zahro, Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di *Jogja Green School*", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak, vol 7, April 2020

**DAFTAR REFERENSI**

- Dies Nurhayati dan Fitriyah Ulfah,” Tantangan Pendidikan Di Bidang Pembelajaran Di Era Digital, Dan Solusinya”dalam *Transformasi Pendidikan Nasional 2021*, Vol I, Agustus 2021,hlm.327
- Dzofir, Mohammad. “Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus di SMA I Bae Kudus)”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 01, (2020), hlm. 80.
- Faiz Ramadan, dkk, “Manajemen Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, Vol. 04, No. 01, (2014), hlm 77.
- Kurnia, Anwar. 2010. *IPS Terpadu 3 SMP/Mts kelas IX*. Jakarta: Yudhistira.
- Maimun, Agus. “Nilai dan Pendidikan Nilai di Sekolah”, *Ulul Albab* Vol 05 No. 01, (2004), hlm. 109.
- Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia , 2014), hlm. 63.
- Shofiyatuz Zahro dan Na’imah, “Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak*, vol 7,April 2020
- Sukardi, Ratnawati. “Pendidikan Nilai; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, (2017), hlm. 308.
- Sulthoni, “Pendidikan Nilai Berbasis Keluarga, Sekolah dan Masyarakat”, *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 01, No. 01, (2016), hlm. 99-100.
- Suwarjo. “Penguatan Karakter Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Digital”. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, ISSN: 2654-8607
- <https://dominique122-blogspot-com.translate.goog/2015/04/tantangan-internal-pendidikan-di.html? x tr sch=http& x tr sl=id& x tr tl=en& x tr hl=en& x tr pto=sc> (diakses 5 April 2022)
- <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tantangan-pembentukan-karakter-2/> (diakses 5 April 2022)